

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan  
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>  
 Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 24 (2), 2020,90-111

## Konsep Dakwah Nir-Radikalisme Perspektif

**Syaikh Ali Mahfudz**

Muhamad Agus Mushodiq  
 IAIM NU Metro Lampung  
[agusmushodiq92@gmail.com](mailto:agusmushodiq92@gmail.com)  
 Muhammad Sulthon  
 UIN Walisongo Semarang  
[muhammad.sulthon@walisongo.ac.id](mailto:muhammad.sulthon@walisongo.ac.id)

### **Abstract**

*This article aims to explore the concept of non-radicalism dakwah initiated by Ali Mahfudz. In analyzing the data, the researcher used the non-radicalism da'wah indicator formulated by Yusuf al-Qaradawi. The results of this study are: (1) the concept of preaching non-radicalism is manifested through three major conceptions, namely mauidzah (tadzkir and qissah), irsyad, and khitabah; (2) a preacher must balance the use of revelation and reason; (3) in khilafiyah matters, Ali Mahfudz only explains it, without forcing readers to become fanatical about one understanding; (4) permits the use of israiliyyat as material for preaching; (5) the dynamism in his preaching is thought to have been caused by the transformation of his religious experience from the syafi'i school to the Hanafi school.*

*Keywords: da'wah, Ali Mahfudz, non-radicalism, irsyad, khitabah*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep dakwah non radikalisme yang digagas oleh Ali Mahfudz. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan indikator dakwah non radikalisme yang dirumuskan oleh Yusuf al-Qaradawi. Hasil penelitian ini adalah: (1) konsep dakwah non radikalisme diwujudkan melalui tiga konsepsi besar, yaitu mauidzah (tadzkir dan qissah), irsyad, dan khitabah; (2) seorang da'i harus menyeimbangkan penggunaan wahyu dan akal; (3) dalam hal-hal yang bersifat khilafiyah, Ali Mahfudz hanya menjelaskan saja, tanpa memaksa pembaca menjadi fanatik terhadap satu pemahaman; (4) mengizinkan penggunaan israiliyyat sebagai bahan dakwah; (5) dinamisme dalam dakwahnya diduga disebabkan oleh transformasi pengalaman religiusnya dari mazhab Syafi'i ke mazhab Hanafi.

*Kata kunci: dakwah, Ali Mahfudz, non-radikalisme, irsyad, khitabah*

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwah.v24i2.15583>

### **Pendahuluan**

Akhir-akhir ini, fenomena dakwah di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Kecenderungan

melakukan ujaran kebencian, ancaman terhadap pribadi seseorang, dan melakukan tindak kekerasan mewarnai aktifitas dakwah umat Islam. Belum lama

ini, masyarakat Indonesia dihebohkan dengan adegan “saling lapor” antara Permadi Arya atau lebih dikenal dengan Ustaz Abu Janda dan Ustaz Maaher At-Thuailibi. Permadi Arya melaporkan Maaher At-Thuailibi karena dianggap telah mengajak audiens untuk membunuhnya.<sup>1</sup> Di sisi lain, Maaher At-Thuailibi melaporkan Permadi Arya karena telah mencemarkan nama baik dan memfitnahnya.<sup>2</sup> Fakta lainnya yang masuk dalam ranah problematika dakwah juga menimpa Gus Muwafiq. Perdebatan dan permasalahan disebabkan materi dakwah yang disampaikan beliau, dianggap oleh segolongan orang telah merendahkan Nabi Muhammad saw.<sup>3</sup> Terlepas dari unsur politik yang melatar belakangi pelaporan beliau oleh kelompok tertentu, apa yang dilakukan oleh Gus Muwafiq menjadi fenomena yang cukup menarik untuk ditelisik. Mengingat ada golongan dari kalangan ulama yang mengatakan bahwa penyampaian materi dakwah Gus Muwafiq yang belum banyak diketahui banyak orang, telah menyadarkan masyarakat untuk kembali mengkaji kitab kuning. Sedangkan kelompok lain mengatakan bahwa apa yang disampaikan oleh Gus Muwafiq terlalu berani dan melampaui batas dalam mendeskripsikan Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan fenomena yang terjadi antara Abu Janda dan Maaher At-Thuailibi, disinyalir hal itu telah masuk pada ranah ekstrimisme dan radikalisme. Keduanya secara lantang di depan publik menyampaikan ujaran kebencian yang ekstrim. Hajir Tajiri mengatakan bahwa seorang pendakwah harus menghindari

sikap ekstrim. Ekstrim di sini dimaknai dengan kefanatikan atau radikal dalam memahami suatu kelompok tertentu, sehingga terjadi saling menjatuhkan dan menjelek-jelekkkan kelompok lain. Di sisi lain Yusuf al-Qardhawi juga mengisyaratkan adanya ciri-ciri ekstrim dalam berdakwah. Di antaranya adalah: (1) fanatik dan condong terhadap satu pendapat dengan mengabaikan bahkan tidak menghargai pendapat madzhab atau kelompok lain, (2) mewajibkan sesuatu padahal Allah SWT tidak mewajibkan hal tersebut, (3) menerapkan ajaran Islam dengan keras di tempat yang tidak seharusnya. Misalnya saja ada seseorang yang baru saja masuk Islam (*muallaf*) lalu dibebankan dengan sangat ketat hukum-hukum Islam secara langsung, dan (4) mempraktikkan sikap keras dalam bergaul dan berdakwah. Di sisi lain Rasulullah di dalam salah satu haditsnya memerintahkan manusia untuk berdakwah dengan lemah lembut dan bijak (*hikmah*).<sup>4</sup>

Jika ditelisik lebih dalam, permasalahan dakwah tersebut sejatinya sudah digambarkan dengan jelas oleh Syaikh Ali Mahfudz melalui dua magnum opusnya *Hidayatul Mursyidin* dan *Fan Khitabah*. Dalam kasus Gus Muwafiq misalnya, bisa jadi apa yang disampaikan memang terdapat di dalam riwayat atau kitab-kitab klasik. Akan tetapi kejelian dalam melihat kondisi audiens, -terlebih saat ini munculnya media massa yang dapat menyebarkan materi dakwah dapat diakses secara massif oleh siapapun-perlu untuk diperhatikan. Mengingat bahwa menurut Ali Mahdudz salah

Sepanjang penelusuran penulis, kajian mengenai konsep dakwah Ali Mahfudz secara spesifik belum dilakukan oleh peneliti lain, akan tetapi penukilan pendapat dari Syaikh Ali Mahfudz telah banyak dilakukan dalam mendefinisikan dakwah. Di antara tulisan yang menyinggung pendapat Syaikh Ali Mahfudz adalah tulisan dengan judul “Dakwah dan Pengembangan Masyarakat” yang ditulis oleh Masmuddin. Di dalam tulisannya tersebut, Masmuddin menyimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menunjukkan manusia ke jalan yang benar dan diridhai Allah SWT. Selain itu dakwah saat ini tidak hanya diproyeksikan untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* saja, tetapi juga upaya untuk mengajak manusia mendapatkan kemaslahatan dari bidang yang mereka geluti. Selain itu dakwah dan pengembangan masyarakat juga tidak mungkin dipisahkan, karena sasaran dakwah adalah manusia itu sendiri.<sup>5</sup> Tulisan lain yang relevan ditulis oleh Roidah dengan judul “Definisi Dakwah Islamiyyah Ditinjau dari Perspektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller”. Di dalam tulisannya tersebut, Rosidah menyimpulkan bahwa terdapat keselarasan antara metode dakwah yang dikemukakan oleh Al-Quran dan para ahli Islam dengan teori komunikasi konvergensi yang dirumuskan oleh Miller. Titik kesamaan terletak pada sifat fleksibel dan elastis dakwah dengan berbagai macam kondisi dan situasi tanpa menghilangkan esensi dari tujuan dakwah itu sendiri.<sup>6</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dalam artikel ini, penulis melakukan eksplorasi terhadap konsep dakwah yang dirumuskan oleh Ali Mahfudz yang disinyalir mengandung konsep dakwah nir-radikalisme. Pengkajian tersebut penting dilakukan karena berdasarkan observasi sekilas mengenai karya-karya beliau, penulis mendapati konsep dakwah yang menekankan rahmah kasih sayang, *hulm* (lemah lembut) dan lain sebagainya yang jauh dari ideologi radikalisme dan ekstrimisme. Berbeda dengan fenomena dakwah saat ini yang lekat dengan ujaran kebencian, mengolok-olok kelompok lain, dan tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya.

Dalam mengkaji konsep dakwah nir-radikalisme ala Ali Mahfudz, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif pustaka.<sup>7</sup> Sumber data primer dalam tulisan ini adalah *Kitab Hidayatul Mursyidin* dan *Fan Khitabah* karya Ali Mahfudz. Sedangkan sumber lain yang digunakan adalah buku dan artikel jurnal yang terkait dengan objek pembahasan. Dalam melakukan penelusuran data, penulis menggunakan teknik simak, dengan teknik lanjutan teknik catat. Teknik tersebut sesuai dengan sumber data kepustakaan.<sup>8</sup> Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*). Dalam menentukan konsep dakwah nir radikalisme yang digagas oleh Ali Mahfudz, peneliti menggunakan indikator-indikator yang disampaikan oleh Yusuf al-Qardawi sebagaimana yang telah dijelaskan di pendahuluan. Indikator yang dimaksud adalah: (1) fanatik dan condong terhadap satu

pendapat dengan mengabaikan bahkan tidak menghargai pendapat madzhab atau kelompok lain, (2) mewajibkan sesuatu padahal Allah SWT tidak mewajibkan hal tersebut, (3) menerapkan ajaran Islam dengan keras di tempat yang tidak seharusnya. Misalnya saja ada seseorang yang baru saja masuk Islam (*muallaf*) lalu dibebankan dengan sangat ketat hukum-hukum Islam secara langsung, dan (4) mempraktikkan sikap keras dalam bergaul dan berdakwah. Di sisi lain Rasulullah di dalam salah satu haditsnya memerintahkan manusia untuk berdakwah dengan lemah lembut dan bijak (*hikmah*).

#### **‘Ali Mahfudz: Biografi**

Ali Mahfudz (1880-1942 M) dan keluarganya tinggal di daerah Thantha Barat, Mesir. Keluarganya merupakan keluarga yang sangat baik karena nasabnya tersambung hingga Hasan ibn Aly ra. Di desa tersebut Mahfudz menghafal Al-Quran dan menguasai matan-matan hadits. Pada tahun 1306 H (Tahun Masehi brp?), dia melanjutkan studi di *al-Jami'* (masjid) al-Ahmady yang terletak di Thantha. Di sana dia mendalami ilmu Tajwid Al-Quran dengan beberapa ahli fiqih. Dia juga melakukan *talaqi* ilmu dengan berbagai *grand* syekh, seperti Syaikh ‘Abdu ar-Rahman ad-Dimaty, as-Syaikh Muhammad Asy-Syabiny al-Kabir, Syaikh ‘Aly al-Manufa, dan Syaikh Qutb Bakr. Mahfudz dikenal sebagai murid yang sangat rajin dan bersungguh-sungguh. Ketika dia belajar di *al-Jami'* al-Ahmady selama kurang lebih sepuluh

tahun telah tampak pada dirinya kejeniusan dan keunggulan di antara para teman-temannya.<sup>9</sup>

Oleh karena gurunya Syaikh ad-Dimaty melihat kejeniusan pada diri Mahfudz, maka dia berpendapat bahwa kejeniusan tersebut harus dimanfaatkan oleh Universitas al-Azhar as-Syarif. Maka Mahfudz pun mencari ilmu di al-Azhar Mesir pada tahun 1317 H. Di kampus tersebut dia cenderung mempelajari, mendalami, dan mengamalkan fiqih madzhab Hanafiah yang mana dia dulunya penganut madzhab as-Syafi'i. Dia berguru dengan berbagai syaikh, di antaranya adalah Syaikh Muhammad Halby, Syaikh Bakr as-Sadafy, Syaikh Ahmad Abu Khutwah, Syaikh Muhammad Bakhit, dan Profesor Muhammad ‘Abduh. Adapun pada tahun 1324 H (1907 M), dia mendapatkan Ijazah Ilmiah, lalu dia disibukkan dengan mengajar.<sup>10</sup>

Ketika dia dimasukkan ke dalam kepengurusan (*nidzam*) al-Azhar pada tahun 1911 M, dia melanjutkan studi hingga mencapai *Qism ‘Aly*. Pada tahun 1918 M didirikan *qism* (jurusan) *al-Wa'dz wa al-Irsyad*,<sup>11</sup> sedangkan orang yang pertama melakukan pendirian (pelopor) jurusan tersebut adalah Ali Mahfudz. Ketika dia masuk dalam jurusan ini (sebagai pengajar) dia menemukan *concern* studinya. Dia sangat bersungguh-sungguh di dalamnya. Sehingga di tangan beliau lahirlah para da'i hebat dari kalangan al-Azhar. Sumbangsih Ali Mahfudz dalam menjadikan dakwah sebagai ilmu akademis yang diakui, dilanjutkan oleh al-Ghazali pada Tahun 1954 dengan

menulis buku *Maukibi al-Du'ah* dan disempurnakan menjadi *Dirasah fi Da'wah wa Du'ah* pada tahun 1961. Adapun pada tahun 1962 Abu Bakar Zahri menulis buku *ad-Dakwah ila Islam* sebagai buku rujukan ilmu dakwah pada saat itu.<sup>12</sup>

Adapun pada tahun 1356 H (1938 M), dia menjadi delegasi dari al-Azhar untuk pergi ke penjuru daerah Hijaz melaksanakan ibadah haji.<sup>13</sup> Pada bulan Mei 1939 M Dewan *Grand Syaikh (Hai'ah Kibar al-Ulama')* Al-Azhar memperhitungkan keilmuan, keutamaan, dan kelebihan-kelebihan lain dari Ali Mahfudz, sehingga ditetapkan bahwa dia salah satu dari anggota *Grand Syaikh al-Azhar*. Pada tahun 1941, beliau diberi pakaian mewah khusus (*kiswah*) penghormatan akademis.

Adapun rutinitas dari Ali Mahfudz di setiap minggunya dia melakukan safari dakwah dari masjid ke masjid dengan tujuan agar masyarakat di sekitarnya dapat berpegang teguh dengan tali (Agama) Allah dengan kuat. Dia dikenal para jamaahnya memiliki kekuatan dan keterampilan penjelasan sangat baik dengan menggunakan *uslub* (stilistika) yang sangat indah dan ungkapan-ungkapan yang memukau. Sehingga dia juga menuliskan metode ceramah dengan berbagai karya tulisnya seperti *Sabilu al-Hikmah fi al-Wa'dz wa al-Khitabah*, *Hidayatu al-Mursyidin ila Turuqi al-Wa'dzi wa al-Khitabah*. Buku yang terakhir merupakan buku pertama kali yang membahas tentang metode *khitabah* yang dibukukan secara sistematis dan dijadikan rujukan utama para akademisi. Selain di masjid-masjid

perkotaan, beliau juga melakukan kajian atau ceramah di pelosok-pelosok desa yang terpencil jauh dari sentuhan ilmu pengetahuan, khususnya tentang keagamaan. Beliau menginfakkan hartanya untuk mengunjungi desa-desa tersebut dalam rangka menghabiskan waktu liburan musim panas dengan mengisi ceramah di berbagai negara. Disinyalir kumpulan khutbahnya yang disampaikan di tempat-tempat terpencil sudah dikumpulkan dan menghasilkan 1000 materi ceramah.<sup>14</sup>

Beliau juga dikenal sebagai penceramah yang memerangi bid'ah dan khurafat. Beliau memandang bahwa bid'ah dan khurafat telah merasuki jiwa masyarakat sehingga membuat mereka jauh dari agama yang lurus. Untuk itu beliau melakukan "jihad" akademis dan mengingatkan masyarakat akan kebaikan-kebaikan agama yang telah ditetapkan syariat dan menjelaskan keburukan-keburukan bid'ah. Sehingga beliau menuliskan materi bahaya bidah dalam bukunya "*al-Ibda' fi Mudhar al-Ibtida'*".<sup>15</sup>

Selain melakukan dakwah, beliau juga mendirikan organisasi Islam (*jamiyyah islamiyah*). Beliau meyakini bahwa organisasi akan mempermudah menyebarkan nilai-nilai Islam di kalangan umat. Dengan keyakinan tersebut beliau mendirikan berbagai organisasi Islam, di antaranya adalah *Jamiyyah Makarimi al-Akhlaq al-Islamiyyah* dan *Jamiyyah al-Hidayah al-Islamiyyah*, *Jamiyyah Tahfid al-Quran bi al-Abbasiyyah*, *Jamiyyah ar-Raddu 'ala Mubsyirin*, dan *Jamiyyah Nasyr al-Fadail wa al-Adab al-*

*Islamiyyah*. Selain melakukan ceramah dan mendirikan organisasi yang bersifat umum tersebut Ali Mahfudz juga berkecimpung di organisasi Islam yang bersifat eksklusif terdiri dari para ulama besar. Seperti organisasi *At-Tabaqah ar-Raqiyyah*. Di organisasi tersebut Ali Mahfudz bersama para tokoh lain seperti Dr. Salim Handawi, Dr. Sulaiman 'Azmi Basya, Dr. 'Abd Aziz Ismail Basya melakukan penafsiran Alquran di malam tertentu di setiap minggunya.

Selain itu, beliau juga seringkali melakukan kajian keagamaan atau ceramah keagamaan di radio di setiap bulannya hingga beliau meninggal dunia. Kebiasaan beliau lainnya adalah melakukan kajian keagamaan di masjid al-Azhar setelah shalat Ashar di setiap hari bulan Ramadhan.

Adapun *magnum opus* dari Ali Mahfudz adalah (1) *al-Akhlaq*, buku yang diajarkan di *Ma'had Ibtidai al-Azhar*, (2) *Sabilu al-Hikmati fi al-Wa'dzi wa al-Khitabati*, (3) *Hidayatu al-Mursyidin ila Turuqi al-Wadz wa al-Khitabah*, sebagai buku yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin al-Azhar, (4) *al-Ibda fi Mudhar al-Ibtida'* yang juga sebagai buku ajar di Fakultas Ushuluddin, (5) *al-Khitabah* (yang belum dicetak). Akan tetapi untuk buku ini peneliti berasumsi bahwa saat ini buku tersebut telah dicetak dengan judul *Faanu al-Khitabah*.<sup>16</sup>

### **Dakwah Nir-Radikalisme Menurut Ali Mahfudz**

Konsep da'wah nir-radikalisme yang ditawarkan oleh Ali Mahfudz terlihat pada pengertian dakwah yang dia

kemukakan. Menurutnya dakwah secara bahasa adalah */ad-du'a ila syainn bima'na al-hatssu 'ala qasdihi/* 'mengajak atau menyeru kepada suatu hal, atau memotivasi, mengajak, menyeru sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai'. Adapun secara terminologi, dakwah adalah menyeru manusia untuk menuju kepada kebaikan dan petunjuk, memerintahkan kepada kebaikan dan melarang perbuatan keburukan (*munkar*) agar manusia berhasil mendapatkan kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.

Menurut Ali Mahfudz terdapat tiga macam dakwah: (1) Seruan atau dakwah dari kalangan umat Nabi Muhammad kepada umat-umat lain untuk menuju ke agama Islam. Ini kewajiban bagi umat Nabi Muhammad untuk melakukan dakwah atau ajakan kepada umat manusia lain menuju ke Agama Islam. Jika mereka merespon dengan masuk ke dalam agama Islam, maka umat Nabi Muhammad juga harus menyuruh mereka melakukan perbuatan baik dan melarang mereka untuk melakukan perbuatan buruk atau munkar. (2) Seruan atau dakwah yang dilakukan antara umat muslim dengan umat muslim lainnya. Dalam hal ini mereka harus saling menasehati, saling menyeru untuk melakukan kebaikan dan saling melarang untuk hal keburukan. (3) Dakwah antara satu individu dengan individu lainnya. Jika seorang muslim melihat saudara muslim lainnya melakukan keburukan, maka dia harus berdakwah dengan mencegahnya melakukan keburukan dan memintanya untuk melakukan kebaikan.<sup>17</sup>

Menurut Ali Mahfudz dakwah atau seruan menuju kepada Allah ada beberapa tingkatan. Tingkatan pertama adalah dakwah para nabi. Adapun ciri-ciri dakwah para nabi adalah (1) Berdakwah menggunakan argumen yang kuat dan jelas untuk permulaan, selanjutnya dakwah menggunakan pedang untuk melindungi diri dan mendukung kebenaran. Mereka tidak memaksa orang-orang lain untuk masuk ke dalam agama atau ajaran yang mereka bawa (baca: Islam), (2) Mereka merupakan pelopor dakwah di dunia, sehingga para ulama setelahnya membangun strategi dakwah berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh para nabi. (3) Jiwa mereka kuat, dan ruh mereka lebih suci dan bersih sehingga pengaruh dakwah mereka sangat lah kuat, (4) Jiwa para nabi memiliki dua kelebihan, pertama jiwa mereka memang sempurna dan jiwa mereka membuat lainnya sempurna. Sehingga kekuatan mereka untuk berdakwah menuju kepada Allah lebih kuat dari hamba Allah lainnya. Untuk itu derajat mereka lebih tinggi dari pada lainnya. Adapun tingkatan kedua dan ketiga adalah dakwah para ulama dan raja (pemimpin negara) yang menggantikan dan mewariskan para nabi. Para nabi memiliki dua sifat, ilmu dan kekuatan. Ulama merupakan perwakilan dari para nabi dari segi ilmu sedangkan raja atau pemimpin negara yang adil merupakan perwakilan para nabi dari segi kekuatan.<sup>18</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa derajat tertinggi setelah para nabi dalam hal dakwah adalah para ulama'.

Ulama' juga terbagi menjadi tiga macam, pertama adalah *ulama' hukama'*, yakni para ulama yang bijaksana yang berkaitan dengan akhlak. Kedua *ulama' ushul*, yakni para ulama yang *concern* pada sifat-sifat Allah atau teolog, dan ketiga *ulama' fuqaha'* yang *concern* di bidang hukum-hukum Allah. Tugas para ulama adalah membenahi akhlak, dan di sisi lain mereka juga harus berakhlak mulia, berbuat zuhud, mengetahui sifat Allah dan wujudnya, mengetahui cara mengeluarkan atau mengistinbathkan hukum, sehingga akan diketahui mana haram dan mana halal yang dilandaskan pada al-Quran dan as-Sunnah. Sedangkan raja atau pemimpin yang adil dapat berdakwah menggunakan "pedang" dalam dua bentuk, (1) Memerangi orang-orang kafir yang membangkang, dan (2) Memerangi orang-orang yang murtad dari jalan Allah SWT.

Dengan demikian konsep dasar dari dakwah menuju Allah adalah ketaatan kepada Allah, mengesakanNya, dan membimbing makhluk atau manusia lainnya menuju jalan yang benar, tugas dari para rasul, para ulama, dan para pemimpin.<sup>19</sup> Baginya, pendakwah atau da'i itu *khalifat* (perwakilan) Allah di muka bumi, khalifah para rasulnya, khalifah kitab-Nya dalam menyampaikan syariat-syariat-Nya, dalam menjelaskan sunnah para nabinya, dan menjelaskan akhlaknya yang indah menyerupai Alquran, dan sebagainya.

Ali Mahfudz juga menekankan bahwa dakwah merupakan *tarbiyah* (pendidikan). Sedangkan *tarbiyah* yang bermanfaat berbentuk suatu amalan

yang menjadi pedoman dan tuntunan (*uswah*) yang baik.<sup>20</sup> Sehingga tidak dibenarkan jika seorang da'i menyebarkan ajaran-ajaran kekerasan tidak mendidik dan memberikan contoh perilaku keras kepada audiens, baik secara daring (*online*) maupun *live (off line)*.

Beliau juga menjelaskan bahwa dakwah itu upaya menyebarkan *hidayah islamiyah* dengan membenahi akidah, perbuatan yang sesuai dengan ajaran al-Quran dan as-Sunnah, mendidik moralitas, memperkuat persaudaraan antara umat Islam, dan memerangi ateisme, dan syubhat-syubhat dalam beragama.

Untuk mencapai itu semua, dibutuhkan langkah-langkah kongkrit berikut ini (1) melakukan dakwah sesuai dengan kemampuan (pekerjaan dan lain sebagainya), (2) menyebarkan para da'i, mursyid yang pandai dalam menasehati dari kalangan muslim (*missionaries*) ke desa-desa dan tempat-tempat terpencil, (3) menyebarkan dan mempublikasi buku-buku dan surat keagamaan yang terkandung di dalamnya ilmu dasar atau pokok Islam dan cabang-cabangnya, *fadilah* dan adab yang terkandung di dalam al-Quran dan al-Sunnah dan rahasia-rahasia syariah yang terkandung di dalamnya (*maqasid asy-syari'ah*). (4) menyampaikan khutbah, pengajian agama terbuka di kalangan masyarakat umum dan menyebarkan makalah-makalah seperti bulletin agama untuk mereka, (5) membuat jurnal atau majalah Islam dengan menggunakan bahasa Arab di seluruh penjuru dunia, khususnya di daerah-daerah Islam, (6)

membenahi metode dan strategi *khutbah minbaryah* dan mengajarkan cara menasehati dan membimbing di masjid-masjid (7) melakukan usaha kerjasama dengan pemerintahan dan negara-negara Islam khususnya di sekolahan-sekolahan negara tersebut untuk mengajarkan materi-materi keagamaan dan pendidikan Islam.<sup>21</sup>

### **Kebutuhan manusia terhadap dakwah**

Menurut Ali Mahfudz, Allah SWT memang telah menganugerahkan manusia dengan ciptaan yang sempurna, dan memuliakannya dengan diberikan pemikiran dan akal sehingga dapat membedakan antara baik dan buruk, antara hak dan batil. Akan tetapi akal manusia tidak bebas atau tidak bisa dengan sendirinya mengetahui kebaikan-kebaikan perkara dunia dan akhirat. Dia (akal) juga tidak mampu menunjukkan dirinya sendiri kepada upaya pembedaan antara yang baik dan yang buruk, dia juga tidak mampu mengetahui hakikat dari suatu hal dengan sendirinya. Kadang-kadang akal manusia juga cenderung memerintahkan pemiliknya untuk melakukan hal yang batil daripada hal yang hak, berpaling dari kebaikan dan menuju kepada keburukan, melakukan hal yang buruk di bawah baju kebaikan. Jika akal manusia terbiasa memikirkan hal yang baik dan buruk, maka pemilik akal tersebut mampu untuk mengalahkan syahwat, marah dan hasad yang ada pada dirinya. Adapun jika akal mengabaikan bahaya syahwat, marah, dan dengki, maka dia tidak akan

selamat dari kubangan perpecahan dan perselisihan.

Oleh karena akal manusia sangat terbatas untuk mengetahui hakikat kebaikan-kebaikan di dalam kehidupan, dan sangat lemah dalam mencari hakikat sesuatu, maka dia membutuhkan petunjuk orang-orang *muslih*, dan para da'i yang memberikan nasehar-nasehat untuk mengajarkan mereka cara membenahi kehidupan mereka, mengajak mereka untuk menuju kebaikan, mencegah mereka untuk jatuh di dalam jurang keburukan, membebaskan akal mereka dari hawa nafsu dan syahwat, membersihkan, mensucikan jiwa mereka dari noda-noda jiwa, dan memberitahu mereka cara terbebas dari fitnah. Orang-orang yang mampu melakukan itu semua tidak lain dan tidak bukan adalah para rasul, nabi dan para pewaris mereka.

Sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya bahwa kebutuhan melakukan dakwah sangatlah *urgent* dan besar. Mengajak dan menyuruh kepada hal yang baik dan mencegah melakukan keburukan merupakan poros agama yang paling agung. Ali Mahfudz mengatakan bahwa melakukan dakwah merupakan kewajiban bagi umat Islam, dia mengutip salah satu ayat di dalam al-Quran yang artinya:

*"..dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."*

Menurut Ali Mahfudz ayat di atas menunjukkan bahwa umat Islam wajib

mendirikan suatu kelompok atau organisasi yang melakukan pendalaman (*tafaqquh*) dalam ilmu agama dan memiliki tugas melakukan dakwah untuk menyeru manusia melakukan kebaikan dan mencegah mereka melakukan keburukan, demi menjaga syariat dari orang-orang yang ingin melanggarnya, dan menjadi penjaga dari hukum-hukum yang ada di dalamnya dari serangan orang-orang yang telah dikuasai oleh syahwat dan kosong dari aturan hukum-hukum tersebut. *Mukhatab* atau lawan bicara dari ayat di atas adalah seluruh umat muslim yang harus memilih di antara mereka yang dapat melakukan tugas tersebut dengan baik. Menurut Ali Mahfudz kewajiban di sini mengarah pada dua sisi. Sisi pertama adalah seluruh umat Islam harus melakukan dakwah, dan sisi kedua adalah orang-orang yang telah dipilih untuk tugas dakwah dalam suatu kelompok atau organisasi yang harus melakukan dakwah, baik dakwah untuk menyeru kepada perbaikan kehidupan dunia ataupun kehidupan akhirat.<sup>22</sup>

Dalam menjelaskan kewajiban dakwah, Ali Mahfudz juga mengutip hadits yang sebagian redaksinya adalah */man ra'a minkum mnkaran falyugayyiru biyadihi, fa in lam yastati' fa bilisanihi, fa in lam yastati' fa biqalbihi, wa zalika ad'afu iman/*.<sup>23</sup> Dalam hadits ini, Ali Mahfudz membedakan antara *nahyu* dan *tagyiru* terhadap kemunkaran. *Nahyu al-munkar* dilakukan sebelum pelaku melakukan hal yang munkar, sedangkan *tagyir* mengindikasikan bahwa pelaku (objek yang didakwahi) telah melakukan

kemunkaran. Sehingga dalam mengubah perilaku buruk menjadi baik terdapat tiga tingkatan, yakni dengan tangan atau kekuasaan, dengan lisan, dan dengan hati. Menurut Ali Mahfudz berdakwah dengan hati maksudnya adalah tidak ridha atau tidak menyukai kemunkaran yang dilakukan seseorang. Berdakwah dengan hati merupakan tingkatan paling rendah, karena sangat sedikit memberikan kebermanfaatan dalam perubahan.<sup>24</sup>

Menurut Ali Mahaudz, orang-orang yang tidak mendapatkan dakwah Islam, dapat dipandang dari tiga perspektif, yaitu Asy'ariyah, Muktazilah dan Maturidiyah. Pertama dilihat melalui sudut pandang Asy'ariyah. Seseorang yang belum mendapatkan dakwah atau dakwah Islam belum sampai padanya maka ia tidak masuk kategori *taklif* atau orang yang dibebani dengan syariat. Prinsip ini dikaitkan dengan para *ahli fatrah*, yakni orang-orang di masa tenggang tidak diutusny rasul. Para *ahli fatrah* yang di dalamnya adalah para pendahulu sahabat dan orang tua nabi, selamat dari siksa meskipun di antara mereka ada yang menyembah berhala dan lain sebagainya. Meskipun ada hadits yang menyatakan bahwa *ahli fatrah* masuk neraka seperti *Umru'ul Qays*, tetapi hadits tersebut merupakan hadits *ahad* yang memiliki substansi berbeda dengan ayat al-Quran */wa ma kunna muazzibina hatta nab'atsa rasula/*. Dengan demikian Madzhab Asy'ariyah menyepakati bahwa syarat bagi *mukallaf* atau orang taklif yang dibebani dengan pengamalan syariat adalah sampainya dakwah Islam kepada

dirinya. Sehingga mengetahui Allah itu harus didasarkan pada hukum syariat, penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada syariat juga.

Kelompok kedua adalah madzhab Muktazilah yang mengatakan bahwa hukum itu didasarkan pada akal bukan pada syariat. Syariat adalah penguat dari akal. Kaum Muktazilah meyakini bahwa suatu itu baik jika akal menerima bahwa hal tersebut baik, sedangkan sesuatu itu buruk jika akal mengatakan bahwa sesuatu itu buruk. Berbeda dengan penganut Asy'ariyah yang meyakini bahwa baik buruk itu ditentukan oleh syara'. Dengan demikian, dalam perspektif Muktazilah, seseorang tetap menempati posisi taklif, sama sekali tidak tergantung pada dakwah. Sedangkan yang ketiga, dilihat dari perspektif al-Maturidiyah yang berusaha berada di tengah. Kelompok ini berada di antara keduanya (Asy'ariyah dan Muktazilah) dengan mengatakan bahwa wajib mencari tahu atau mengetahui dengan akal ketika seseorang tidak menemukan hakikat sesuatu dari syara'. Artinya, dalam perspektif Maturidiyah, Ali Mahfudz berpendapat, da'wah yang menyampaikan pesan syara' itu perlu disikapi oleh penerimanya dengan dorongan untuk menggunakan akalnya dalam hal adanya kekosongan dari penjelasan syara'.

### **Konsep dakwah nir-radikalisme ala Nabi Muhammad saw.**

Telah disepakati bahwa materi dakwah para rasul untuk para kaumnya adalah tentang tauhid *uluhiyyah*, *rububiyah*, keikhlasan ibadah, tunduk

pada Allah, beriman kepada hari akhir, hari kebangkitan, dan balasan atas apa yang telah dilakukan di dunia, beriman kepada para rasul, suka dengan segala sesuatu yang merujuk pada ketaatan kepada Allah dan menjauhi segala kemaksiatan dan melanggar perintah-Nya. Selain itu para rasul juga kerap kali memotivasi umatnya untuk menghiiasi jiwa dengan akhlak yang baik. Selain itu mereka juga membenahi dan “mengobati” penyakit sosial atau patologi sosial yang ada pada umat yang mereka bimbing.

Nabi Muhammad juga memiliki metode khusus dalam melakukan dakwah kepada umatnya. Prinsip pertama dalam dakwah rasul adalah menyampaikan materi dakwah dengan bukti yang jelas dan kuat. Dalam melakukan dakwah, Nabi menggunakan *hujjah* atau argumen yang jelas, empiris dan kuat. Nabi tidak memberikan suatu argumen di luar kebiasaan bangsa Arab pada saat itu. Nabi ~~Rasulullah~~ menyuruh umatnya untuk menggunakan akal dalam memperhatikan alam dan fenomena sekitar. Dalam menjelaskan keesaan Allah, Nabi menyuruh umatnya untuk *mentadabburi* (memikirkan) alam. Dengan melihat keteraturan fenomena alam, pergantian siang dan malam dan hukum-hukum alam lain di dunia ini, Nabi mengenalkan Allah kepada umatnya, Dzat yang mengatur segala sesuatu di dunia ini haruslah kuat, dan mampu atas segalanya. Dia juga harus mengetahui segala sesuatu dan bijak. Dzat tersebut juga haruslah berbeda dengan apa saja yang ada di dunia, termasuk manusia. Dzat tersebut juga

pastinya tidak membutuhkan alam, sedangkan alam termasuk di dalamnya manusia pasti membutuhkan-Nya. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang perintah penggunaan akal dalam memperhatikan fenomena yang ada di dunia adalah */wa fi anfusikum afalaa tubsirun/* dan */falyandzuri al-insan mimma khuliq, khuliqa min main dafiq, yakhruju min baini sulbi wa taraib/*. Adapun sedikit penyampaian tentang mukjizat dan kabar mengenai hal yang gaib diperuntuhkan untuk orang-orang yang fanatik terhadap paham tertentu yang menginginkan penghinaan (menantang) terhadap mukjizat.

Prinsip kedua dalam dakwah rasul adalah penggunaan gaya atau *uslub* yang bijak. Nabi itu manusia yang bijaksana. Dalam menasehati kaumnya, Nabi menggunakan dua gaya penyampaian, yakni *ijaz* dan *itnab*. *Ijaz* sebagaimana yang tertera di dalam setiap surat yang dikirim kepada para raja, gaya penulisan suratnya mengedepankan penjelasan yang singkat padat. Sedangkan *itnab* digunakan oleh Nabi ketika menjelaskan hukum, memotivasi sebelum melakukan peperangan, dan menasehati setiap jiwa agar memperindah akhlak. Nabi dengan panjang lebar menjelaskan hal-hal tersebut kepada kaumnya. Selain itu Nabi juga sering memberikan permisalan dengan sesuatu yang nyata dan ada.

Prinsip ketiga dalam dakwah rasul adalah penggunaan adab atau akhlak yang tinggi. Nabi Muhammad merupakan panutan atau *uswah hasanah* bagi para pengikutnya. Beliau merupakan pendakwah dengan akhlak dan perilakunya yang sangat baik bahkan

sebelum diangkat sebagai pendakwah (nabi dan rasul), ia juga telah berakhlak yang tinggi dan mulia. Ini adalah cara tertinggi dalam berdakwah dan upaya menyebarkan agama Islam, yakni dengan melakukan perbuatan baik dan berakhlak baik, sehingga orang-orang di sekitarnya akan terpengaruh dan mengikuti kebaikan yang dilakukannya.

Prinsip keempat dalam dakwah rasul adalah dakwah dengan politik yang bijak. Dengan politik yang bijak Nabi Muhammad berhasil dalam melakukan dakwahnya. Dalam melakukan dakwah dengan memberikan nasehat-nasihat yang baik beliau sangat memperhatikan waktu para audiennya. Sehingga audien benar-benar mendengarkannya dan tidak merasa terbebani untuk mendengarkannya. Beliau mencari waktu luang dalam menyampaikan dakwah. Selanjutnya adalah beliau melakukan sesuatu yang masih *trend* di masa itu dengan tujuan dakwah. Beliau memiliki cincin yang tertulis di dalamnya */Muhammadu Rasulullah/*. Cincin tersebut digunakan juga untuk cap surat. Hal tersebut dikarenakan para raja tidak mau membaca surat jika tidak ada cap cincin di dalam surat yang dikirim untuknya.<sup>25</sup> Selain itu *muammalah* (pergaulan) yang baik merupakan hal terpenting dalam dakwah.<sup>26</sup>

### **Pengertian *al-wa'dzu wa irsyad***

Untuk terminologi yang pertama, yakni *al-wa'dzu* harus diperhatikan dua kata lainnya yang berkaitan yaitu *tadzkir* dan *qasas*. Arti untuk kata *al-wa'dzu* atau *mauidzah* atau *i'dzah* adalah nasehat (*an-nushu*). Adapun *tadzkir*

adalah upaya untuk mengingatkan akibat-akibat dari sebab, baik akibat baik atau akibat buruk dari perbuatan manusia. Menurut Ibnu Saydih *tadzkir* adalah upaya untuk melembutkan hati seseorang dengan menjelaskan pahala dan hukuman. (sumber ?) *Tadzkir* juga bisa diterjemahkan dengan perkataan yang benar, yang dapat melembutkan hati dan mempengaruhi jiwa sehingga jiwa dapat lebih bersih dan mendapatkan iman dan hidayah. Adapun yang kedua adalah *qasas* atau kisah. Dalam melakukan *al-wa'dzu* unsur *qasas* juga sangat berperan. Seseorang yang bercerita atau *al-qassaas* atau *al-qas* sangat identik atau diidentikkan dengan pelaku *waa'idz* yaitu orang yang memberi nasehat, yaitu melakukan upaya nasehat dengan menceritakan kisah-kisah lampau yang memiliki *ibrah* atau pelajaran. Di dalam menyampaikan kisah, seorang pendakwah harus mengaitkannya dengan kisah-kisah yang ada di dalam al-Quran, Hadits dan atsar sahabat. Adapun kisah-kisah *israiliyyat*, Ali Mahfudz membaginya menjadi tiga, yakni (1) *israiliyyat* yang diterima tanpa keraguan sedikitpun karena tidak bertentangan dengan al-Quran dan al-Sunnah, (2) *israiliyyat* yang ditolak sama sekali tanpa keraguan karena bertentangan dengan keduanya dan tidak diterima akal, dan (3) *israiliyyat* yang belum diketahui kebenarannya. Seorang da'i harus melakukan kajian yang mendalam terhadap kisah tersebut sebelum dijadikan sebagai materi nasehat dan *mauidzah*.<sup>27</sup>

Sedangkan terminologi *al-Irsyad* merujuk pada petunjuk (*hidayah*) ke

jalan yang diinginkan, yakni mendapatkan petunjuk dan istiqamah di atas jalan kebenaran dan tetap di dalam jalan tersebut. Secara umum dapat dikatakan bahwa *al-wa'dzu* merupakan nasehat dan pengingat akan kebaikan dan kebenaran yang diterima oleh hati dan diejawantahkan melalui amalan. Sedangkan *al-irsyad* adalah motivasi, perintah, atau anjuran untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan dengan cara memberi ancaman dan iming-iming kebaikan. Tujuan dari keduanya adalah memperbaiki sendi kehidupan manusia dan kemenangan untuk mendapatkan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Adapun keutamaan atau kemuliaan *al-wa'dzu* dan *al-irsyad* adalah (1) keduanya merupakan tugas para nabi, rasul dan para pengikut mereka seperti para ulama, mujahidin, dan para *umara* yang adil. (2) keduanya berkaitan dengan suatu hal yang sangat esensial di dalam kehidupan, yakni jiwa, (3) tujuan keduanya adalah kebahagiaan hidup dengan menghiasi diri dengan kebaikan dan mengosongkan diri dari perbuatan buruk sehingga mendapatkan kebahagiaan dan kemenangan abadi.<sup>28</sup>

Menurut Ali Mahfudz, hati manusia itu sama halnya dengan anggota badan lainnya. Anggota badan lain bisa terkena penyakit dan jika tidak diobati maka penyakit tersebut akan semakin mengkhawatirkan. Cahaya di dalam hati bisa saja redup atau bahkan hilang karena terkena penyakit kesesatan. Kesesatan akan menimbulkan munculnya penyakit seperti terjerumusny syahwat, melakukan

larangan-larangan agama, tidak mempedulikan kefasikan dan dosa, menikmati keburukan *bid'ah*, meninggalkan atau mencampakkan akhlak yang baik sesuai dengan tuntunan agama, dan melakukan dosa yang tidak diridhoi oleh syara' dan akal sehat manusia. Adapun obat satu-satunya untuk penyakit tersebut adalah dengan adanya *mau'idzah*, *irsyad* dan nasehat-nasehat yang dilandaskan pada al-Quran dan al-Sunnah.<sup>29</sup>

### **Adab pendakwah**

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa dakwah sejatinya merupakan pekerjaan dan tugas para nabi. Sedangkan para ulama adalah perwakilan dan suksesor mereka dalam menjaga syariat, agama, dan yang menghidupkannya. Oleh karena itu, para da'i atau pendakwah memiliki keistimewaan berupa mengesakan Allah dan mengetahuinya, mengamalkan kebaikan dan mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama. Menurut Ali Mahfudz mereka berada di tingkatan orang yang alim, amil yang mengajak manusia menuju Allah, mereka memiliki hati yang hidup, keimanan yang sungguh-sungguh, dan keikhlasan yang benar.

Untuk itu ada beberapa adab yang harus dimiliki oleh pendakwah, di antaranya sebagai berikut. Adab pertama, pendakwah harus mengetahui dan memahami al-Quran, al-Sunnah, sejarah para nabi dan para sahabat nabi. Dengan begitu mereka juga dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup mengenai hukum dan rahasia-rahasia

syariat Islam. Ali Mahfudz juga mengutip salah satu hadits yang berbunyi */man suila fa afta bigairi 'ilmin faqad dzalla wa azalla/* 'barang siapa ditanya seseorang mengenai suatu hukum dan dia berfatwa tanpa dilandaskan pada ilmu, maka dia telah sesat dan menyesatkan'. Adab kedua pendakwah harus mengamalkan ilmu yang telah dimiliki. Pendakwah harus melakukan terlebih dahulu apa yang telah diketahuinya. Mereka juga terlebih dahulu meninggalkan suatu yang diharamkan sebelum melakukan pelarangan kepada orang lain.

Adab ketiga, kesabaran dan lapang dada. Pendakwah harus memiliki kesabaran dan kelapangan dada. Kesempurnaan ilmu yang terpancar dari kesabaran dan kelembutan perkataan menjadi kunci hati yang dapat mengobati segala penyakit jiwa. Orang yang memiliki kesabaran dan kelapangan dada akan menjadi pribadi yang tenang, dan hati yang tenang tidak akan dikalahkan oleh kemarahan dan kedengkian. Hal tersebut telah terpatri di dalam al-Quran untuk imam para da'i Nabi Muhammad saw, Allah berfirman */wa lau kunta faddzan ghalidza al-qalbi lanfaddzu min haulik/*. Adab keempat memiliki keberanian dalam membela dan menyampaikan kebenaran. Sehingga orang yang pengecut, memiliki hati yang lemah, sehingga tidak memiliki keberanian dalam membela kebenaran, mengubah kemunkaran, maka orang-orang tersebut tidak pantas menjadi pemimpin umat dan dokter rohani.<sup>30</sup>

Adab kelima menjadi pemaaf dan tidak mempedulikan harta yang

diberikan oleh manusia karena dakwahnya. Menurut Ali Mahfudz seorang pendakwah jangan sampai seperti penjual agama. Beliau mengutip perkataan Abu Said al-Hasan al-Bisry mengatakan bahwa

"... seorang laki-laki akan tetap mulia sampai dia rakus terhadap uang rakyat, jika sampai dia melakukannya, maka bersembunyilah darinya, bencilah perkataannya dan dirinya sendiri. Dia juga mengutip perkataan masyarakat A'rabi yang berkata kepada penduduk basrah "Siapa sayyid (pemimpin) kalian?, mereka menjawab 'Hasan', lalu 'Arabi bertanya kembali "Dengan apa dia dapat menguasai (memimpin) kalian?", maka mereka menjawab "Masyarakat membutuhkan ilmunya, sedangkan dia tidak membutuhkan dinar mereka" maka 'Arabi menimpali "Sungguh ini adalah hal yang sangat baik...".<sup>31</sup>

Adab keenambersifat *qana'ah* terhadap kehidupan dunia dan ridha dengan apa yang dimiliki. Adab ketujuh memiliki kemampuan menjelaskan yang baik dan lisan yang fasih. Adab kedelapan menguasai medan. Ali Mahfudz mengatakan bahwa salah satu sebab kenapa Abu Bakar terpilih menjadi Khalifah dan masyarakat Arab pada saat itu rela akan hal tersebut karena beliau mengetahui seluk beluk bangsa Arab pada saat itu. Beliau mengetahui karakteristik kabilah-kabilah bangsa Arab, sejarah mereka, dan akhlak-akhlak mereka seperti pemberani, pengecut, amanah, khiyanat, lemah,

kuat, kaya, dan miskin.<sup>32</sup> Adab kesembilan memiliki sifat *tsiqqah* kepada Allah dalam meyakini janjinya dan memiliki harapan yang kuat kepadanya untuk mendapatkan kemanfaatan. Adab kesepuluh memiliki sifat *tawadhu'* dan menghindari sifat *'ujub*.

Adab kesebelas jangan sampai seorang pendakwah memiliki sifat pelit ilmu dan hitung-hitungan dalam mengajarkan ilmu yang dimiliki. Dia juga dilarang untuk melarang audiennya memanfaatkan apa yang telah diketahui darinya. Adab keduabelas memiliki kesabaran yang tinggi. Ini adalah sifat para nabi dalam melakukan dakwah, sehingga mereka berhasil dalam melakukan dakwah kepada manusia untuk menuju Allah SWT. Adab ketigabelas mengetahui bahasa umat yang diajarkan objek dakwah. Seorang da'i harus menguasai bahasa umat yang mereka dakwahi agar apa yang disampaikan dapat dipahami dan diikuti. Selain yang telah dijelaskan di atas, seorang pendakwah harus memiliki karakteristik yang memperindah kepribadiannya seperti *wara* dengan menjauhi hal-hal yang *syubhat*.<sup>33</sup>

#### **a. Adab seorang pendakwah dengan para audien**

Banyak sekali adab seorang pendakwah kepada para audien atau *mad'u*. Di antaranya adalah mendemonstrasikan apa yang dia sampaikan. Dalam hal ini mengamalkan apa yang dia sampaikan kepada pendengar, karena praktik lebih fasih daripada penjelasan lisan. Selain itu seorang pendakwah harus memiliki

ucapan yang lembut dan bersahaja dalam bergaul atau bermuamalah. Konsep tersebut tertera di dalam Alqura'an */wa jadilhum billati hiya ahsan/*. Dalam ayat tersebut seorang pendakwah diharuskan menggunakan cara terbaik dalam melakukan perdebatan yakni dengan cara lembut dan bersahaja. Dengan demikian jelas bahwa seorang pendakwah tidak diperkenankan menggunakan kata-kata yang kasar, menghujat, dan lain sebagainya. Dengan perkataan dan perdebatan yang lembut dan bersahaja, diharapkan hati orang yang mendengarkan akan menjadi lembut, kegelisahan mereka menjadi tenang, dan watak mereka menjadi dinamis dapat diubah. Seorang pendakwah juga harus pandai dalam memuji seseorang, mengingatkannya selalu kepada kebaikan dan mensifatinya dengan sifat-sifat yang baik. Selain itu seorang pendakwah juga harus mampu menghidupkan pada diri lawan bicaranya kemuliaan yang tersimpan dalam diri mereka, sehingga mereka akan dengan mudah menerima nasehat dan dapat mengalahkan hawa nafsu di dalam dirinya.

#### **b. Segala sesuatu yang harus dihindari oleh *mursyid***

Menurut Ali Mahfudz ada beberapa hal yang harus dihindari oleh *mursyid*. Di antaranya, seorang *mursyid* harus meyakini segala sesuatu yang ada pada al-Quran dan al-Sunnah, khususnya mengenai akidah. Seorang pendakwah dianjurkan untuk tidak terlalu (berlebihan) dalam memikirkan hal-hal yang merujuk pada sifat Tuhan yang

tidak dijelaskan oleh Rasulullah. Seorang muslim harus meyakini sifat-sifat Allah melalui al-Quran dan hadits, tanpa meragukannya. Sedangkan jika tetap ragu maka dia harus mempelajari dalil-dalil yang disampaikan oleh para teolog (*mutakallimin*) dengan kritis sehingga keraguannya akan hilang. Beberapa hal yang harus diyakini oleh seorang pendakwah adalah melakukan *tanzih*, yakni meyakini bahwa Allah tidak bisa disetarakan atau tidak bisa dibandingkan dengan makhluk-makhlukNya. Mengingat bahwa Allah berfirman di dalam al-Quran */laisa kamitslihi syai’/* atau */subhana rabbika rabbi izzati ‘amma yasifun/*. Terkait dengan ayat-ayat *mutasyabihat*, menurut Ali Mahfudz tujuan Allah menurunkan ayat-ayat tersebut adalah menginginkan adanya kebermanfaatannya untuk akhlak, amal, dan keadaan manusia. Sehingga dengan memperhatikan ayat yang membuat manusia mengkhayal seperti */ar-Rahman ‘ala al-Arsy istawa/*, manusia harus mempercayainya tanpa harus mengetahui caranya seperti apa. Karena manusia tidak mengetahui bagaimana cara yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya. Itulah cara pertama yang diusulkan Ali Mahfudz dalam menanggapi ayat *mutasyabihat*. Adapun cara kedua adalah menta’wilkannya dengan makna *majazi*. Sehingga ayat tersebut tidak dimaknai secara tekstual, tetapi dengan akal. Manusia dapat menghubungkan dengan makna kedua yang dapat diterima akal dan tidak bertentangan dengan nash lain.

Hal lain yang harus dihindari adalah berbicara kepada orang awam mengenai

hal yang tidak dapat dipahami dan diterima oleh kemampuan akal mereka. Karena bisa jadi audien (*mad’u*) akan mengalami salah paham sehingga akan melakukan perbuatan atau amalan yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pendakwah.<sup>34</sup> Selain itu pendakwah juga dilarang memaknai terminologi hukum dengan makna bathin yang mana di dalam lafadz tersebut tidak mengandung indikasi makna bathin. Seperti lafadz shalat, zakat, haji dan sebagainya. Kebanyakan yang melakukan hal tersebut adalah ahli bathin yang mengatakan bahwa apa saja yang ada di dalam al-Quran dan al-Sunnah memiliki dua makna, yakni dzahir dan bathin. Dengan bersikap terlalu ekstrim dalam hal ini, maka mereka cenderung meninggalkan kewajiban shalat, zakat dan rukun Islam lainnya. Ali Mahfudz mencontohkan jama’ah Ahmadiyah yang dipimpin oleh Mirza Ghulam Ahmad yang dianggap sebagai *al-masih* yang diterangkan di dalam hadits-hadits. Dia juga dianggap mendapatkan wahyu sehingga menghilangkan atau menghapus kewajiban jihad dan membela agama dan Negara.

### c. **Khitabah “khutbah”**

Selain istilah *wa’dzu* dan *irsyad* yang melekat pada konsep dakwah dan pendakwah, ada istilah lain yang dijelaskan oleh Ali Mahfudz, yakni *khitabah* atau ceramah dalam bahasa Indonesia. Secara bahasa *khitabah* atau *khitab* merupakan *masdar khataba-yakhtubu* yang bermakna menyampaikan pembicaraan untuk orang lain dalam rangka memahami

suatu informasi atau ilmu.<sup>35</sup> Adapun menurut para *hukama* (orang-orang bijak) *khitabah* adalah kumpulan hukum atau kaidah dalam meyakinkan (*iqna'*) sejauh mungkin pada seseorang, tentang suatu informasi atau ilmu. *Iqna'* di sini bermakna mempengaruhi pendengar sehingga dapat menerima kebenaran ucapan yang disampaikan baik untuk melakukan suatu perbuatan atau untuk meninggalkannya. Secara garis besar, khutbah ada dua model. Pertama, model *burhani*, yakni penyampaian suatu hal dengan bukti-bukti logis yang dibangun atas bukti ilmiah, ketika akal mampu menerima apa yang disampaikan. Model kedua adalah *khitaby* yakni penerimaan akal terhadap perkataan seorang *khatib* yang didasarkan para kiasan atau perumpamaan yang dilandaskan pada sumber yang kuat dan keyakinan-keyakinan yang dibenarkan oleh masyarakat umum (*bayani dan irfani*).

Adapun para filsuf mengartikan *khitabah* sebagai ilmu yang memiliki dasar dan hukum yang dapat dipelajari untuk mempengaruhi orang lain dengan ucapan. Selain itu dalam ilmu *khitabah* akan ditemukan media yang dapat meyakinkan seseorang dengan tujuan-tujuan tertentu. Dengan demikian seorang *khatib* atau penceramah harus memiliki sifat dan adab yang baik, menguasai kecenderungan audien dan mengetahui gaya atau model-model dalam berkhotbah. Sehingga khutbah memerlukan keahlian untuk meyakinkan, menarik dan membawa hati audien dalam menerima apa yang disampaikan. Perlu diketahui juga bahwa menurut Ali Mahfudz *khitabah* dan

*mukhadarah* memiliki perbedaan. Meskipun pada saat ini (ketika buku *Fann Khitabah* ditulis) banyak yang meyakini bahwa *mukhadarah* merupakan sinonim dari *khitabah*. *Mukhadarah* merupakan kegiatan di mana seseorang menjawab orang lain berdasarkan jawaban sebelumnya yang telah disampaikan. Artinya *mukhadarah* adalah kegiatan saling jawab dan cenderung masuk dalam ilmu kesusatraan.<sup>36</sup> Menurut penulis, bisa jadi *mukhadarah* dapat dikiaskan dengan adu pantun bagi orang-orang betawi yang di dalam pantun tersebut terdapat makna yang mendalam. Di sisi lain, *mukhadarah* juga dapat dimaknai sebagai acara seminar atau diskusi dua arah. *Khutbah* juga berbeda dengan *munadzarah* yang dapat diartikan sebagai perdebatan dua arah yang saling menguatkan argumennya untuk mempertahankan keyakinan mereka.

Menurut Ali Mahfudz khutbah bermacam-macam. Di antaranya adalah *khutbah ilmiyyah*, khutbah politik, dan khutbah keagamaan. Menurut Ali Mahfudz *khutbah ilmiyyah* pada awalnya merupakan penyampaian materi di seminar-seminar ilmiah kepada audiens, sebagaimana seorang guru menjelaskan materi kepada murid di depan kelas. Selain itu *khutbah ilmiyyah* sangat miskin akan retorika dan keindahan *balaghah* sehingga memberikan sedikit sekali efek pada jiwa pendengar, tidak mengobarkan semangat, kasih sayang dan lain sebagainya. Akan tetapi sesungguhnya, *khatib ilmiy* (pengkhotbah ilmiyyah) dapat keluar dari materi yang kering atau gersang dari

“memberikan efek rasa” kepada para audiens jika dia memasukkan konten khutbahnya dengan suatu pujian, peringatan kematian, dan dengan mengingatkan pentingnya/kemuliaannya (*ta'bin*) ucapan syukur, ucapan selamat, dan sebagainya. Sehingga materi khutbah yang disampaikan akan terasa indah, sederhana dan dapat menimbulkan efek yang luar biasa untuk jiwa dan hati pendengar. Terkait dengan itu, Ali menawarkan suatu istilah *Khitab al-Madh* yang diartikan sebagai khutbah dengan pujian terhadap suatu yang mulia atau sosok yang memiliki kemuliaan dan anugerah. Namun sebab dari pujiannya tentu saja tidak keluar dari keutamaan-keutamaan jiwa. Dengan demikian seorang *khatib* menceritakan sosok yang dipuji berdasarkan akhlak yang mulia, rasa dan jiwa mulia yang dimiliki dengan memberikan bukti-bukti nyata akan pengaruh sosok yang dipuji dan karya-karyanya tersebut untuk segenap manusia.

Untuk itu ada langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam penyajian *khutbah ilmiyyah*. Pertama, khutbah harus dibuka dengan menyebutkan keutamaan-keutamaan yang sesuai dengan sosok atau objek yang dipuji sebagai model dan menjelaskan pengaruhnya terhadap masyarakat luas. Kedua khatib menjelaskan keadaan-keadaan masyarakat sebelum kehadiran atau kemunculan sosok yang dipuji tersebut. Keadaan atau kondisi yang perlu dijelaskan adalah kondisi keagamaan, keilmuan, akhlak, dan politik. Setelah itu baru ada penjelasan tentang apa yang terjadi setelah sosok

atau tokoh yang dipuji masuk ke dalam masyarakat. Contohnya adalah tentang keadaan masyarakat Bani Israil di Mesir sebelum Nabi Musa datang yang dijelaskan dengan menggambarkan kesewenang-wenangan Firaun yang memperbudak mereka. Dengan kedatangan nabi Musa, Bani Israil dapat terlepas dari belenggu perbudakan. Selain itu sejarah tentang keadaan masyarakat Arab sebelum Nabi Muhammad dilahirkan sampai dengan menjadi Nabi dan Rasul juga dapat dijadikan contoh. Dengan kedatangan Nabi Muhammad maka masyarakat Arab dapat merasakan hidayah dengan meninggalkan peribadatan kepada patung. Ketiga, seorang khatib harus menyampaikan nilai-nilai kemuliaan jiwa yang ada pada model, yang diterangkan dengan sederhana tanpa ada unsur melebihi-lebihkan. Nilai-nilai yang disampaikan adalah kebijaksanaan, keberanian, lapang dada, adil, kedermawanan, memiliki semangat yang tinggi, memiliki sifat lemah lembut, memiliki kasih sayang untuk orang-orang yang lemah, dan lain sebagainya. Keempat, khatib menyampaikan ilmu-ilmu dan karya-karyanya yang bermanfaat kepada para audiens. Kelima, jika memang yang dipuji berasal dari keluarga yang memiliki nasab yang baik, maka hal tersebut juga dapat disampaikan, terlebih jika pendahulunya juga memiliki pengaruh yang sangat baik dan cukup besar bagi masyarakat luas. Keenam, khatib menjelaskan tentang daerah atau negara di mana dia lahir, tumbuh dan berkembang.<sup>37</sup>

Konsep dakwah nir-radikalisme juga sangat terlihat di dalam metode dakwah politik yang dijelaskan oleh Ali Mahfudz. Menurutnya, khutbah politik merupakan khutbah yang paing sulit, karena harus “mendamaikan” antara pemerintah dan masyarakat. Seorang khatib harus mengetahui isi undang-undang suatu negara. Sehingga materi dakwah atau materi khutbah di depan para petinggi negara seperti presiden, menteri, DPR, dan lain sebagainya dapat diterima. Di sisi lain, materi khutbah juga harus memihak kepada rakyat secara umum untuk kemaslahatan bernegara. Untuk itu dalam khutbah politik ada beberapa yang harus diperhatikan, (1) mengetahui undang-undang atau hukum suatu negara, sehingga seorang khatib mengetahui hak-hak masyarakat dan dapat memberikan masukan akan kebijakan pemerintah, baik untuk dalam negeri maupun kebijakan luar negeri. (2) dakwah atau khutbah harus murni karena cinta negara, dan dimaksudkan untuk kebaikan umat secara umum, (3) harus independen, tidak menyampaikan pendapat “titipan” dari penguasa.<sup>38</sup>

Adapun khutbah keagamaan, sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw yang juga diteruskan oleh para *khulafau rasyidin* dan generasi setelahnya. Di dalam melakukan khutbah, Rasulullah menyeru manusia untuk beriman kepada Allah, masuk ke dalam Agama Allah, dan memperbaiki akhlak manusia. Hal tersebut tidak mengherankan karena tujuan dari khutbah keagamaan adalah mengajak manusia untuk menuju *huda* atau petunjuk, mengobati penyakit hati, menuju kemuliaan, dan memperbaiki

akhlak atau budi pekerti manusia. Di dalam melakukan khutbah keagamaan, seorang khatib harus menjelaskan tema tertentu, dan menganalisisnya melalui naskah agama, sosial, dan moral yang ada pada masyarakat.

### Penutup

Konsep dakwah nir radikalisme yang disampaikan oleh Ali Mahfudz terejawantahkan melalui tiga konsepsi besar, yakni *mauidzah (tadzkir dan qissah)*, *isryad*, dan *khitabah* yang di dalamnya terdapat repitisi penjelasan tentang pentingnya lemah lembut, bijaksana, lapang dada, sabar, dan selalu mengikuti cara dakwah rasul di dalam al-Quran yang meliputi hikmah, mauidzah hasanah, dan perdebatan dengan cara yang paling baik. Di sisi lain seorang pendakwah harus menampilkan argumentasi kuat dengan penggunaan akal sehat di dalam aktifitas dakwah. Dalam hal ini, Ali Mahfudz bersikap tawazun dalam penggunaan nash agama (wahyu) dan potensi akal manusia. Selain itu di dalam hal yang bersifat *khilafiyah*, beliau hanya sekedar memaparkan saja, tanpa memaksa *mad'u* untuk fanatik terhadap satu paham, seperti status hukum seseorang yang tidak mendapatkan dakwah yang didasarkan pada paham Muktazilah, Asy'ariyah, dan al-Maturidiyah dan penggunaan *israiliyyat* sebagai materi dakwah. Beliau juga memperbolehkan penggunaan takwil dalam memaknai ayat *mutasyabihat*, tidak tekstualis dan anjuran untuk merujuk para pakar teologi (*mutakallimin*) sebagai upaya mengenal sifat Allah SWT lebih dalam.

Selain itu dari sejarah biografinya ditemukan bahwa beliau pada awalnya bermadzhab syafi'i, mengikuti madzhab yang digunakan oleh keluarga besarnya, kemudian ketika melanjutkan studi di al-Azhar as-Syarif, beliau mengamalkan fiqh madzhab Hanafi. Hal ini menunjukkan bahwa beliau bukanlah seorang yang fanatik dalam bermadzhab. Berdasarkan data tersebut, peneliti tidak menemukan kesesuaian indikator radikal dalam konsep dakwah Ali Mahfudz sebagaimana yang disampaikan oleh Yusuf Alqardawi yang meliputi fanatisime madzhab dan pendapat, mewajibkan sesuatu padahal Allah SWT tidak mewajibkan hal tersebut, menerapkan ajaran Islam dengan keras di tempat yang tidak seharusnya, dan mempraktikkan sikap keras dalam bergaul dan berdakwah.

#### Catatan kaki:

<sup>1</sup> Reza Gunadha dan Rifan Aditya, "Laporkan Balik Abu Janda, Ustaz Maheer: Dia yang Ketakutan," dalam *Suara.com*, akses Desember 1, 2019, lihat <https://www.suara.com/news/2019/12/01/185425/laporkan-balik-abu-janda-ustaz-maheer-dia-yang-ketakutan>.

<sup>2</sup> Tim Detik.com, "Dipolisikan, Ustaz Maaher: Saya Jelaskan Fikih Bukan Ajak Bunuh Abu Janda," dalam *News-Detik.com*, akses Desember 13, 2019, <https://news.detik.com/berita/d-4803770/dipolisikan-ustaz-maaher-saya-jelaskan-fikih-bukan-ajak-bunuh-abu-janda>.

<sup>3</sup> Vivi Febrianti, "Klarifikasi Gus Muwafiq Soal Masa Kecil Nabi Muhammad SAW, Budiman Sudjatmiko Minta Tak Diperpanjang" dalam *Tribunnews.Com*, akses Desember 13, 2019,

<https://www.tribunnews.com/nasional/2019/12/03/klarifikasi-gus-muwafiq-soal-masa-kecil-nabi-muhammad-saw-budiman-sudjatmiko-minta-tak-diperpanjang>.

<sup>4</sup> Tim UIN, (ed.), *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, Dan Aplikasi*, Cetakan pertama (Bandung: Kerja sama Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati dan PT Remaja Rosdakarya, 2014), 214.

<sup>5</sup> Masmuddin "Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat," accessed December 13, 2019, *Jurnal al-Tajdid*, Vol II, No 1, Maret 2010, akses Desember 13, 2019, lihat <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tajdid/article/view/580/443>

<sup>6</sup> Rosidah Rosidah, "Definisi Dakwah Islamiyyah Ditinjau Dari Perspektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller," dalam *Qathrunâ 2*, no. 02 (December 10, 2015): 155-78.

<sup>7</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 34.

<sup>8</sup> M. S Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 24.

<sup>9</sup> Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin Ila Turuqi Al-Wa'dzi Wa Al-Khitabah*, 8.

<sup>10</sup> Mahfudz, 8.

<sup>11</sup> Ada dua nama untuk menyebut embrio pendirian sekolah da'wah, yaitu *al-Wa'dz wal-Irsyad* dan *Dar al-Da'wah wal Irsyad*. Kutipan di atas, bahwa tahun 1918 sebagai tahun berdiri *al-Wa'dz wa al-Irsyad* sebagai embrio sekolah da'wah merujuk Tata Sukayat. Lihat Tata Sukayat, "Revitalisasi Ilmu Dakwah: Kajian Mabadi 'Asrah Ilmu Dakwah," dalam *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homelitic Studies*, Vol 6. No. 2 Desember 2012, hal. 200. Namun beberapa pakar seperti Bayard Dodge, M Canard, W Ende dan Matthew J. Kuiper, Harun Nasution berpendapat, tahun pendirian embrio sekolah da'wah lebih awal dari itu. Bayard Dodge berpendapat *al-Wa'dz wa al-Irsyad* berdiri tahun

1912, bagian dari fakultas Usuluddin di Universitas al-Azhar. Lihat Bayard Dodge, *Al-Azhar, A Millenium of Muslim Learning*, (Washington D.C.: The Moddle East Institute, 1961) hal 149. Nama yang kedua, yaitu *Dar al-Da'wah wal Irsyad* dikutip dari M Canard, W Ende, dan Matthew J Kuiper dan Harun Nasution yang sependapat bahwa sekolah da'wah *Dar al-Da'wa wal Irsyad*, didirikan Rashid Ridha. Menurut M Canard, sekolah itu berlokasi di pulau Roda, dekat Kairo. Lihat M Canard, "Da'wa," hal 168-170, dalam B. Lewis, Ch. Pellat dan J. Schacht (ed.), *Encyclopaedia of Islam*, Vol 2, (Leiden: E.J. Brill, 1991) hal 170. Menurut W Ende dan Matthew J Kuiper, sekolah itu berdiri tahun 1911, tahun 1912 ditutup saat pecah perang dunia pertama karena kekurangan dana. Lihat W Ende, "Rashid Rida," 446-448, dalam B. Lewis, Ch. Pellat dan J. Schacht (ed.), *Encyclopaedia of Islam*, Vol 8, hal. 447 dan Matthew J. Kuiper, *Da'wa and Other Religions*, hal 79-80. Menurut Harun Nasution, lembaga itu bernama "Madrasah al-Dakwah wa al-Irsyad," didirikan tahun 1912 dan ditutup karena Perang Dunia. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 71.

<sup>12</sup> Ahidul Asror, *Paradigma dakwah konsepsi dan dasar pengembangan ilmu* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2018), 62, <http://digilib.iain-jember.ac.id/253/>.

<sup>13</sup> Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin Ila Turuqi Al-Wa'dzi Wa Al-Khitabah*, 7.

<sup>14</sup> Mahfudz, 9.

<sup>15</sup> Mahfudz, 9.

<sup>16</sup> Mahfudz, 12

<sup>17</sup> Mahfudz, 18.

<sup>18</sup> Mahfudz, 15.

<sup>19</sup> Mahfudz, 15.

<sup>20</sup> Mahfudz, 16.

<sup>21</sup> Mahfudz, hal 16. Pada tahun 1953, Universitas al-Azhar mengirim da'i sebanyak 112 orang ke berbagai negara dan sekolah tertentu, untuk berdakwah di wilayah tersebut, seperti Irak, Kuwait, Sekolah Muslim di Filipina, Pusat

Budaya Islam di London dan Washington dll. Lihat J. Jomier, "al-Azhar," hal. 813-821, dalam H.A.R. Gibb., et all, (ed.), *The Encyclopaedia of Islam*, Vol 1, (Leiden: E.J. Brill, 1986), hal 819.

<sup>22</sup> Mahfudz, 20.

<sup>23</sup> Mahfudz, 22.

<sup>24</sup> Mahfudz, 22.

<sup>25</sup> Mahfudz, 34.

<sup>26</sup> Mahfudz, 42.

<sup>27</sup> Mahfudz, 82.

<sup>28</sup> Mahfudz, 73.

<sup>29</sup> Mahfudz, 73.

<sup>30</sup> Mahfudz, 95.

<sup>31</sup> Mahfudz, 97.

<sup>32</sup> Mahfudz, 100.

<sup>33</sup> Mahfudz, 111.

<sup>34</sup> Mahfudz, 126.

<sup>35</sup> Ali Mahfudz, *Fan Khitabah Wa I'dadu Al-Khatib* (Qahirah: Dar I'tisam, tanpa tahun), 12.

<sup>36</sup> Mahfudz, 14.

<sup>37</sup> Mahfudz, 72.

<sup>38</sup> Mahfudz, 83.

## DAFTAR PUSTAKA

Anas, Ahmad, and Abu Fina. *Paradigma dakwah kontemporer: aplikasi teoritis dan praktis dakwah sebagai solusi problematika kekinian*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006.

Asror, Ahidul. *Paradigma dakwah konsepsi dan dasar pengembangan ilmu*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2018. <http://digilib.iain-jember.ac.id/253/>.

Aziz, H. Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.

"DAKWAH DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT." Accessed December 13, 2019. <http://altajdidstain.blogspot.com/2011/02/dakwah-dan-pengembangan-masyarakat.html>.

- “Dipolisikan, Ustaz Maaher: Saya Jelaskan Fikih Bukan Ajak Bunuh Abu Janda.” Accessed December 13, 2019. <https://news.detik.com/berita/d-4803770/dipolisikan-ustaz-maaher-saya-jelaskan-fikih-bukan-ajak-bunuh-abu-janda>.
- “Klarifikasi Gus Muwafiq Soal Masa Kecil Nabi Muhammad SAW, Budiman Sudjatmiko Minta Tak Diperpanjang - Tribunnews.Com.” Accessed December 13, 2019. <https://www.tribunnews.com/nasiona/1/2019/12/03/klarifikasi-gus-muwafiq-soal-masa-kecil-nabi-muhammad-saw-budiman-sudjatmiko-minta-tak-diperpanjang>.
- suara.com. “Laporkan Balik Abu Janda, Ustaz Maheer: Dia yang Ketakutan,” December 1, 2019. <https://www.suara.com/news/2019/12/01/185425/laporkan-balik-abu-janda-ustaz-maheer-dia-yang-ketakutan>.
- Mahfudz, Ali. *Fan Khitabah Wa I'dadu Al-Khatib*. Qahirah: Dar I'tisam, tanpa tahun.
- . *Hidayatul Mursyidin Ila Turuqi Al-Wa'dzi Wa Al-Khitabah*. Qahirah: Dar I'tisam, 1979.
- Mahsun, M. S. *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Rosidah, Rosidah. “DEFINISI DAKWAH ISLAMIYYAH DITINJAU DARI PERSPEKTIF KONSEP KOMUNIKASI KONVERGENSI KATHERINE MILLER.” *QATHRUNA* 2, no. 02 (December 10, 2015): 155–78.
- UIN Sunan Gunung Djati, ed. *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, Dan Aplikasi*. Cetakan pertama. Bandung: Kerja sama Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati dan PT Remaja Rosdakarya, 2014.